

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam bahasa Inggris, bimbingan dan konseling yaitu *Guidance and Counseling*, dimana *Guidance* berarti suatu bantuan dan *Counseling* berarti hubungan tatap muka antara konselor dan konseli. Sriasiah (2002) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan dengan melalui proses tatap muka antara konselor dan konseli.

Walgito (Sriasiah, 2002) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi masalah kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Gunawan (2005) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses tatap muka antara konselor dan konseli dimana konselor memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami masalah, baik masalah pribadi, pendidikan, pekerjaan maupun sosial.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu pemberian bantuan kepada suatu individu dengan melalui suatu proses tatap muka antara konselor dan konseli.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan Bimbingan dan konseling tidak lain berarti patokan atau harapan yang akan dicapai suatu program bimbingan dan konseling. Suatu program bimbingan dan konseling dalam lingkungan persekolahan atau lembaga pendidikan akan lebih efektif apabila memiliki tujuan jelas yang akan dicapainya. Keutuhan suatu kompetensi yang mencakup dalam bimbingan konseling yaitu memahami secara mendalam konseli yang dilayani , menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling , menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mengembangkan profesionalitas proesi secara berkelanjutan, dan yang dilandasi oleh sikap, nilai serta kecenderungan pribadi yang mendukung.

Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan bimbingan dan konseling tidak lain berarti patokan atau harapan yang akan dicapai suatu program bimbingan dan konseling, agar dapat membantu siswa dalam mencapai potensi dalam dirinya yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir Walgito (2005).

Berdasarkan tujuan bimbingan diatas maka disimpulkan bahwa tujuan BK adalah untuk membantu siswa agar dapat mengenal potensi yang ada dalam dirinya.

## **3. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Prayitno (2004) fungsi bimbingan dan konseling ada empat, yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, perbaikan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- b. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu yang oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa, pemahaman ini meliputi: pemahaman tentang diri siswa, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

#### **4. Profil Guru BK**

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Begitu besar peran serta tanggung jawab guru membawa generasi penerus agar menjadi seseorang yang berguna bagi masa depan kelak nanti. Membahas profil guru tentunya kita harus mengetahui dahulu pengertian dari profil guru itu sendiri.

Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profilo* dan *profil*, yang berarti gambaran garis besar. Arti kata profil antara lain: a) Gambaran tampak atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Arti ini dilihat dari dunia seni, b) Sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Arti ini dilihat dari bidang statistik, dan c) Dalam bidang komunikasi dan bahasa, berarti biografi atau riwayat hidup singkat seseorang. Dengan kata lain Profil Guru ialah gambaran riwayat hidup atau biografi seseorang yang pekerjaannya mengajar dan ikut berperan dalam suatu pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Mulyani, 2010)

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil guru BK ialah sebuah gambaran terkait mengenai riwayat hidup/latar belakang seseorang yang meliputi ijazah atau latar belakang pendidikan seorang guru, baik jenis kelamin maupun masa kerja ataupun visi misi.

## **5. Layanan BK Komprehensif**

Bimbingan dan konseling komprehensif dirancang untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi oleh konselor di sekolah. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, harus memahami desain dan cara implementasinya.

Dollarhide (2011) menegaskan untuk menjadi komprehensif, program bimbingan dan konseling harus memiliki ciri sebagai berikut :

- a. *Holistik*. Program bimbingan dan konseling komprehensif berorientasi pada upaya pengembangan seluruh aspek perkembangan siswa, tanpa terkecuali.

Bidang yang dikembangkan adalah bidang akademik, karir, dan pribadi-sosial.

- b. Sistematis.* Untuk memfasilitasi perkembangan siswa yang optimal dipengaruhi oleh sistem lingkungan. Sistematis yang dimaksud adalah seluruh aktivitas layanan bimbingan tersusun secara sistematis, dimana dalam prosesnya melibatkan semua elemen atau pihak terkait, yang signifikan dalam kehidupan siswa.
- c. Seimbang.* Seimbang dalam perspektif komprehensif adalah aktivitas konselor harus seimbang pada layanan dasar, perencanaan individual, dan layanan responsif, dan dukungan sistem. Keseimbangan juga terdapat antara waktu dan tugas utama konselor, seperti konseling, edukasi, konsultasi dan kolaborasi, kepemimpinan, koordinasi dan advokasi.
- d. Proaktif.* Proaktif dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu konselor proaktif terhadap masalah kemungkinan timbul yang dapat menghambat kesuksesan siswa melalui tindakan preventif.
- e. Terintegrasi dalam kurikulum sekolah.* Program bimbingan dan konseling komprehensif bukan bagian terpisah dari kurikulum sekolah, namun bagian dari kurikulum sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah. Program BK harus masuk dalam program sekolah, selaras dengan tujuan sekolah.
- f. Refleksi.* Refleksi merupakan kegiatan untuk menganalisa efektivitas kerja konselor dan efektifitas program bimbingan dan konseling komprehensif. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauhmana pengaruh layanan bimbingan dan konseling dalam kehidupan dan perkembangan siswa.

Pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif perlu dirancang secara jelas. Maka perlu disusun petunjuk dalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif. Pedoman ini berisi tentang bagaimana mengembangkan program bimbingan dan konseling komprehensif. Berikut adalah struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif yang telah dikembangkan oleh ASCA yang telah dijelaskan pula dalam Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

- a. Rasional, perlu dirumuskan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program satuan pendidikan. Rumusan konsep dasar kaitan antara bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan konteks sosial budaya hidup masyarakat (termasuk peserta didik), dan hal-hal lain yang dianggap relevan.
- b. Visi dan Misi, sajian visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah, oleh karena itu sajian visi dan misi sekolah/madrasah kemudian rumuskan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling.
- c. Deskripsi Kebutuhan, rumusan didasarkan atas hasil asesmen kebutuhan (need assessment) peserta didik/konseli dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik/konseli.
- d. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling, rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/ konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

- e. Komponen Program Bimbingan dan Konseling, komponen program bimbingan dan konseling di satuan pendidikan meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Responsif (3) Layanan Individual, dan (4) Dukungan sistem.
- f. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling, bidang layanan bimbingan dan konseling meliputi pribadi, sosial, belajar dan karir. Materi layanan bimbingan klasikal disajikan secara proporsional sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan 4 (empat) bidang layanan.
- g. Pengembangan Tema/Topik, merupakan rincian lanjut dari identifikasi diskripsi kebutuhan peserta didik dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- h. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK), dikembangkan sesuai dengan tema/topik dan sistematika yang diatur dalam panduan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.
- i. Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut, Rencana evaluasi perkembangan peserta didik/konseli didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Di samping itu, perlu dilakukan evaluasi keterlaksanaan program, dan hasilnya sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi harus dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.

Lutfiyani (2017) struktur pengembangan Bimbingan dan Konseling komprehensif terdiri dari empat komponen (ASCA, Comprehensive School Counseling Program Guide) yaitu :

### 1. Layanan Dasar

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Layanan dasar Bimbingan dan Konseling komprehensif memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelas dan bimbingan kelompok. Layanan dasar BK mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan himpunan data.

### 2. Layanan Responsif

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segeradan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak. Layanan ini mencakup layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, alih tangan kasus, layanan konsultasi, kunjungan rumah, dan konferensi kasus.

### 3. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan perencanaan individual dan peminatan ini dapat diberikan melalui konseling individual, kelompok kecil, bimbingan kelas, manajemen kasus, maupun kolaborasi dengan orang tua/wali.



#### 4. Dukungan Sistem

Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Dukungan sistem di sekolah mencakup :kepala sekolah/ wakil kepala sekolah, konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan, partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerja sama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

#### **6. Pengertian Persepsi**

Anas (2007) Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran dan kognisi. Persepsi seseorang terhadap orang lain atau terhadap beberapa orang lain bertujuan untuk memahami orang lain. Persepsi seperti itu dinamakan persepsi sosial dan kognisinya pun dinamakan kognisi sosial.

Menurut Walgito (Nugroho, 2014) mengartikan persepsi adalah suatu proses penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses

penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Persepsi kadang berbeda satu orang dengan yang lain meskipun hal yang ditanggapi sama, sehingga kadang persepsi yang diterima seseorang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh situasi batin seseorang, kemampuan analisa, serta kurang sempurna keterangan yang ditangkap. Oleh itu sangat mungkin terjadi perbedaan persepsi siswa tentang kinerja guru bimbingan dan konseling yang sudah bersertifikasi.

Sejalan dengan hal tersebut Mu'arifah (Nugroho, 2014) menjelaskan pengertian persepsi adalah proses yang mengorganisir dan menggabungkan data indera, sehingga dapat menyadari disekeliling kita. Menurut Woodworth dan Marquis (Walgito, 2005), proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu dan proses ini disebut persepsi.

Amronah (2014) Persepsi siswa terhadap layanan BK merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh guru BK. Keberhasilan layanan BK di sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap layanan BK di sekolah, siswa yang

memiliki persepsi baik terhadap layanan BK akan lebih antusias untuk mengikuti layanan BK dari pada siswa yang memiliki persepsi kurang baik terhadap layanan BK.

Menurut Sobur (Amronah, 2014) bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera/data.

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Terkait pada kondisi masyarakat persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek, peristiwa dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut melalui proses kognisi, afeksi, dan konasi untuk membentuk objek tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas bahwa persepsi merupakan suatu sudut pandang berdasarkan dari informasi, proses hubungan manusia dengan lingkungan yang melibatkan tahapan-tahapan yang saling terintegrasi satu sama lain, yaitu berupa proses menangkap stimulus (rangsang), kognitif dan upaya menginterpretasikan stimulus. Komponen yang saling berhubungan dalam persepsi yaitu komponen *cognitive, affective, dan behavior atau conative*.

## **7. Persepsi Positif dan Negatif**

Menurut Robbins (2009) bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan

yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsi.

Berdasarkan perbedaan persepsi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi positif adalah sebuah pandangan yang positif sesuai dengan apa yang di harapkan, sedangkan persepsi negatif yaitu berlawanan dengan persepsi positif yang tdk sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **8. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap suatu objek, masing-masing individu atau perorangan tentunya akan berlainan. Hal ini dikarenakan pandangan seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengalaman serta pengetahuannya terhadap suatu objek yang dihadapkan. Slamento (Handayani, 2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1) *Relation*, yaitu hubungan antara orang yang mempersepsikan dengan objek yang dipersepsikan. Seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang

ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya terhadap satu atau dua objek yang sama.

- 2) *Set*, yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul.
- 3) Kebutuhan, kebutuhan sesaat akan kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula pada persepsi seseorang.

Robbin (2009) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Keadaan pribadi orang yang mempersepsi

Merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi, jenis kelamin, umur.

- 2) Karakteristik target yang dipersepsi

Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, maka hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

- 3) Konteks situasi terjadinya persepsi

Waktu dipersepsinya suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya.

Walgito (Nugroho, 2014) memaparkan beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, antara lain:

### **1. Objek yang dipersepsi**

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

### **2. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf**

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

### **3. Perhatian**

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan dari beberapa faktor-faktor pembentukan persepsi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa factor-faktor dalam pembentukan persepsi yaitu relation, set, kebutuhan, system nilai, keadaan pribadi orang yang mempersepsi, karakteristik target yang dipersepsi, dan konteks terjadinya situasi persepsi.

## **9. Proses Pembentukan Persepsi**

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses pengamatan atau pengetahuan mengenai suatu objek atau kejadian tertentu dengan menggunakan alat-alat indra tertentu sebagai perantaranya. Persepsi menunjuk bagaimana manusia melihat, mendengar, mencium, merasakan dunia sekitar kita. Proses terbentuknya persepsi menurut Suwartinah dalam Handayani, (2013) yaitu:

### 1) Stimulus atau situasi yang hadir

Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasanya berupa stimulus pengindraan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

### 2) Regristasi

Merupakan suatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik untuk mendengar dan melihat suatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna, dan menyerap suatu informasi.

### 3) Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah informasi terserap proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karna proses tergantung pada proses pendalaman, motifasi dan keperibadian seseorang berbedadengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

#### 4) Umpan Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut akan memunculkan reaksi yaitu reaksi positif dan negatif, maka akan muncul reaksi memberikan apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembentukan persepsi yaitu stimulus atau suatu yang hadir, registasi, interpretasi, dan umpan balik.

### **10. Komponen Persepsi**

Menurut Rakhmat (2004) mengklasifikasinya kedalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen yang pertama, afektif yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

#### 1) Komponen afektif

a) Motif sosiogenis, sering juga disebut sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berikut ini klasifikasi sosiogenis menurut Melvin H. Marx : 1. Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, motif kompetensi dan motif kebebasan. 2. motif-motif sosial seperti motif kasih sayang, motif kekuasaan dan motif kebebasan.



b) Sikap, pertama sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Kedua sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Ketiga sikap relatif lebih menetap. Keempat sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima sikap timbul dari pengalaman.

c) Emosi, emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis.

## 2) Komponen kognitif

Kepercayaan adalah komponen kognitif. Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu 'benar' atau 'salah' atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi .

## 3) Komponen konatif

Terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis atau peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen persepsi terdiri dari komponen afektif, kognitif, dan konatif.

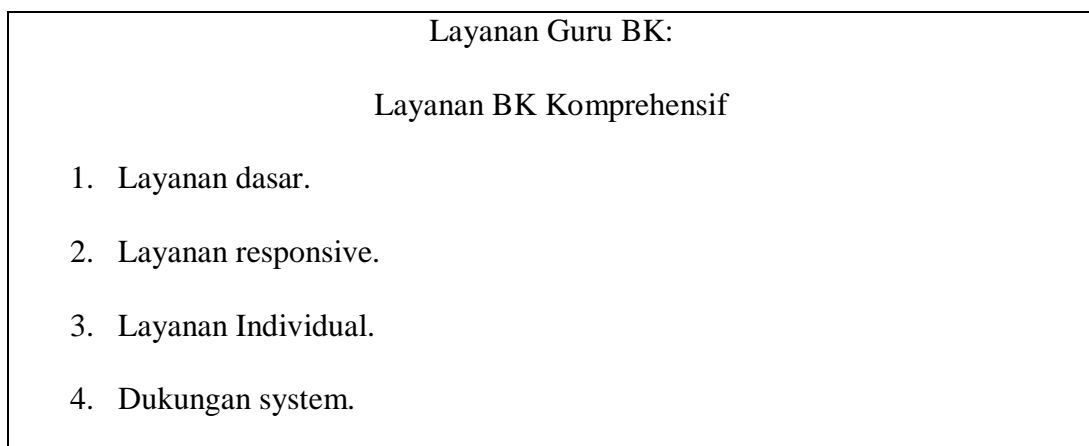
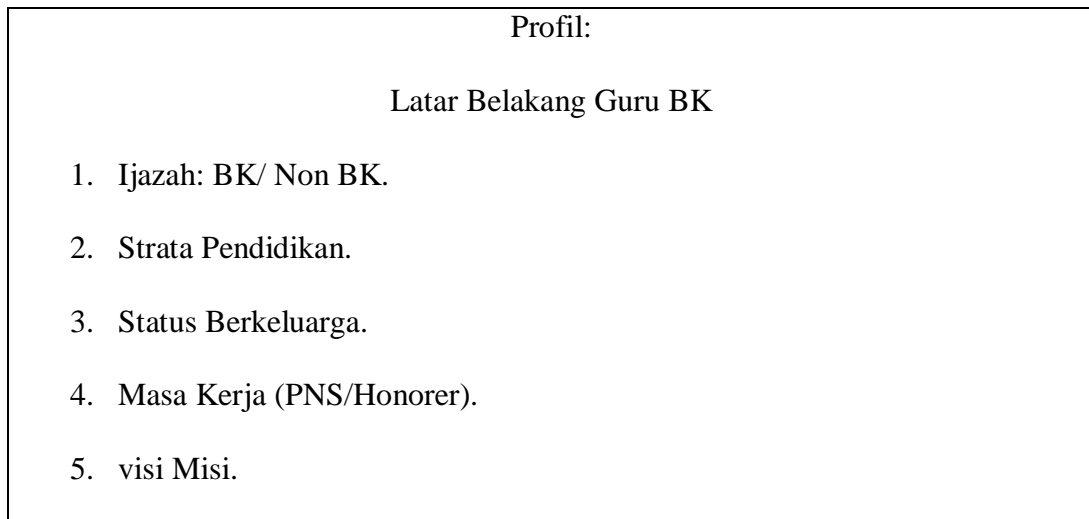
## **B. Kerangka Pikir**

Profil guru BK merupakan sebuah gambaran terkait riwayat singkat hidup seseorang ataupun sebuah gambaran mengenai latar belakang guru BK di SMPN 13 Makassar, dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah terbaik di

kota Makassar. Di sekolah tersebut terdapat 3 guru BK yang semuanya berlatar belakang pendidikan S1 program Bimbingan dan Konseling. Ketiga guru BK tersebut telah menjabat status sebagai Pegawai Negeri Sipil(PNS) yang kini memiliki sebuah visi misi untuk mencerdaskan anak bangsa. Terkait dengan latar belakang tersebut, maka pastinya tidak dapat dipungkiri bahwa sistem kinerja yang ia lakukan tentunya cukup baik dan berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru BK di SMPN 13 Mkassar, dan semakin menjalankan sistem kerjanya secara professional. Selain itu, terkait dengan layanan Bimbingan dan Konseling terdapat 4 layanan yang hendaknya dijalankan oleh seorang guru BK agar nantinya dapat menjadi sosok guru yang lebih professional dalam bidangnya dan lebih memberikan banyak bimbingan dan layanan dalam proses kerjanya, yaitu mengenai bagaimana layanan dasar, layanan responsive, layanan individual, dan dukungan sistem. Keempat layanan tersebut merupakan layanan-layanan yang hendaknya diberikan guru BK terhadap siswa-siswa agar kedepannya siswa tersebut dapat menjadi siswa/ peserta didik yang lebih baik.

Sehubungan dengan uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

### **Profil dan Layanan Guru BK di Sekolah**



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir